

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Burung puyuh merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Burung puyuh merupakan unggas penghasil daging selain itu juga penghasil telur yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Menurut Suleman *et al.*, (2018) burung puyuh merupakan salah satu unggas yang sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat untuk dimanfaatkan daging dan telurnya. Populasi burung puyuh di Indonesia tiap tahun mengalami peningkatan pada tahun 2018 populasi puyuh sekitar 14.062.091 ekor dengan produksi telur mencapai 28.957 Ton . Pada tahun 2019 populasi burung puyuh sekitar 14.107.479 ekor dengan produksi telur mencapai sekitar 29.090 Ton (Direktorat Jenderal Peternakan, 2019).

Burung puyuh merupakan unggas yang memiliki ukuran tubuh kecil, pemakan biji – bijian dan serangga kecil. Jenis puyuh yang sering dipelihara untuk dimanfaatkan telurnya adalah jenis *Coturnix coturnix japonica* karena jenis puyuh ini memiliki kemampuan bertelur cukup tinggi karena puyuh jenis ini mulai bertelur pada umur 42 hari. Puyuh betina mampu menghasilkan sekitar 250 – 300 butir telur/ekor/tahun dengan bobot rata – rata 10 gr/butir. Menurut Wuryadi (2013) bahwa produktivitas burung puyuh mengalami puncak produksi telur pada umur 3 – 5 bulan dan mulai menurun pada umur 14 bulan.

Salah satu hal yang paling penting dalam pemeliharaan burung puyuh untuk produksi telur adalah tata laksana pencahayaan. Peranan cahaya sangat penting, peranan cahaya secara umum diketahui dapat mempengaruhi tingkahlaku unggas karena cahaya memfasilitasi unggas untuk melihat, artinya unggas dapat beraktivitas dan terdapat reaksi hormonal didalam tubuhnya. Cahaya yang masuk kedalam ruangan dengan intensitas yang cukup memungkinkan unggas untuk dapat melihat lingkungan sekitar, terutama pakan dan minuman.

Cahaya akan direspon oleh burung puyuh melalui indra pengelihatian berupa mata. Melalui mata cahaya dapat merangsang kelenjar hipotalamus sehingga menghasilkan gonadotropin dan merangsang kelenjar pituitari untuk menghasilkan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) dan LH (*Luteinizing Hormone*) yang dapat berperan dalam produksi oosit yang pada akhirnya menentukan produksi telur (Rotikan *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Hassan *et al.*, (2003) yang dikutip dalam penelitian Kasiyati (2018) bahwa penggunaan cahaya berpengaruh terhadap reproduksi unggas, karena cahaya dengan gelombang panjang lebih mudah berpenetrasi pada jaringan kulit dan tulang aves sehingga dapat menstimulasi kelenjar pituateri untuk mensekresikan hormon – hormon yang mengontrol reproduksi.

Cahaya yang cukup dan sesuai akan membantu memaksimalkan pertumbuhan dan pendewasaan pada unggas. Dengan cahaya ternak dapat mengetahui letak pakan untuk melakukan aktifitas makan, cahaya dapat merangsang unggas untuk dekat dengan sumber panas, dan cahaya memberikan

kesempatan untuk makan pada malam hari sehingga *feed intake* meningkat, namun pencahayaan berlebihan akan meningkatkan biaya operasional. Mengurangi intensitas juga dapat menjadikan tingkat kanibalisme rendah. Peningkatan jumlah cahaya sampai 20 jam perhari dapat meningkatkan produksi telur dan konversi ransum. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana pengaruh cahaya terhadap kinerja burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) dengan waktu yang berbeda.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cahaya yang berbeda terhadap kinerja burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) yang meliputi umur pertama bertelur, produksi telur, konsumsi pakan ransum, berat telur, FCR (*Feed conversion Ratio*).

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh cahaya terhadap kinerja burung puyuh.
2. Sebagai informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usaha Peternakan Burung Buyuh.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Agar peneliti selanjutnya mampu mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produksi burung puyuh.